

**PRINSIP-PRINSIP PANDANGAN ISLAM
TERHADAP FALSAFAH AKHLAK**
(*Islam and Social Change*)

St. Nurhayati Ali

nurhayatimahsyar@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Morals related to human behavior with other human beings, nature around, relationship between man and Allah SWT. Position of morality in human life occupies in important place, both as individuals and as a society and nation. Morals are matters of inherent in the soul and actions that arise easily without thought and researched by humans. The principles of the Islamic view of moral philosophy, is that the character occupying a very important position in Islam, the main character is placed after the Islamic teachings about monotheism. With good faith, then humans behave properly to get the happiness of the world and the hereafter.

Keywords: Morals, Islamic view of moral philosophy, monotheism

Akhlah berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia lainnya, dengan alam sekitar, bahkan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Prinsip-prinsip pandangan Islam tentang falsafah akhlak, adalah bahwa akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak diletakkan sesudah ajaran utama Islam tentang tauhid. Dengan iman yang baik, maka manusia berperilaku dengan baik tidak secara terpaksa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna di antara makhluk Allah SWT, baik dari segi bentuk tubuh, indra dan juga karena manusia diberi fasilitas akal oleh Allah SWT. Manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan rohani atau fisik dan non fisik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi amanah untuk menjadi khalifah dan akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perilakunya selama ia mengemban amanah tersebut. Perilaku manusia ada dua macam terpuji dan tidak terpuji yang biasa juga akhlak baik dan baik. Omar Mohammad Al Thoumy ini.¹ Tingkatnya sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan hal-hal terkait dengan ibadah kepada Allah SWT.

Akhlah berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia lainnya, dengan alam sekitar, bahkan berkaitan dengan hubungan

antara manusia dengan Allah SWT. Akhlak atau dalam bahasa budaya disebut moral dan dalam istilah filsafat disebut etika merupakan persoalan setiap bangsa dan Negara serta agama. Persoalan akhlak bukan hanya milik agama, suku, bangsa dan Negara tertentu, tetapi telah menjadi persoalan semua unsur di atas.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Hal ini disebabkan karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa, masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya.

Di atas telah bahwa manusia ada dua unsur yaitu jasmani dan rohani, dalam kehidupannya sehari-hari ada masalah yang bersifat lahiriyah, material dan batiniyah, spiritual. Apabila seseorang tidak ada lagi rohaninya maka orang itu disebut meninggal (mayat). Jasmani manusia membutuhkan makanan dalam bentuk material sedang rohani manusia membutuhkan makanan yang bersifat spiritual.

¹Omar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah*, diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.312

Manusia dalam melakukan komunikasi dengan Tuhan memiliki tata cara dan etika, demikian pula dengan sesama manusia, kepada binatang dan makhluk lainnya, bahkan kepada diri sendiri. Dalam melakukan komunikasi semuanya memiliki etika atau dalam bahasa agama disebut akhlak.²

Dalam dunia tasawuf sebagai kelompok yang menekankan aspek esoterik dalam Islam lebih rinci mengatur akhlak seorang murid kepada gurunya. Maka untuk lebih mengarahkan tujuan tercapainya pendidikan Islam yang berkualitas, maka perlu adanya landasan atau prinsip yang menjadi dasar Islam sekaligus menjadi dasar falsafah pendidikan Islam. Pada prinsip-prinsip tersebut dijelaskan bagaimana konsep pandangan Islam tentang falsafah akhlak.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka yang menjadi pokok masalah pada makalah ini adalah: 1. Bagaimana pandangan ulama tentang akhlak? Dan 2. Bagaimana prinsip-prinsip pandangan Islam terhadap falsafah akhlak?

PEMBAHASAN

a. Pengertian Akhlak

Sebelum lebih lanjut membahas prinsip-prinsip pandangan Islam tentang falsafah akhlak, terlebih dahulu akan diuraikan tentang akhlak.

Secara etimologi atau bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.³ Kata akhlak berakar dari kata *khalaqa* artinya menciptakan dan seakar dengan kata *khaliq* artinya pencipta, *makhluk* yang diciptakan, akhlak juga diartikan ciri-ciri watak bisa berarti baik atau buruk, terpuji atau tercela.⁴

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).⁵ Dari kalimat ini

dimaksudkan agar perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru dianggap mengandung nilai-nilai yang hakiki dan etimologi di atas juga dipahami khaliq (Tuhan) Allah SWT. Dari defenisi secara etimologi di atas juga dipahami bahwa, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau yang mengatur hubungan antarsesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁶ Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.⁷ Apabila hal ihwal atau tingkahlaku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan agama, maka perilaku itu disebut akhlak yang terpuji. Sebaliknya, apabila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu disebut akhlak yang buruk.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada tiga istilah memiliki kesamaan makna dengan akhlak, yaitu etika dan moral. Jika lebih banyak berkaitan dengan filsafat atau ilmu, sehingga yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Ketika sebagian orang membagi bahasan filsafat menjadi dua teoritis dan praktis, maka etika masuk ke dalam yang membahas tentang filsafat praktis, yaitu bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu.⁸ Etika berkaitan dengan pelbagai masalah nilai karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan predikat nilai, susila dan tidak susila. Bahkan lebih spesifik lagi dalam dunia tasawuf, diuraikan khusus tentang bagaimana seorang murid berperilaku di depan sang guru atau mursyid yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu etika batin dan etika lahiriah.⁹ Dimaksudkan dengan etika batin adalah kepasrahan kepada guru dan mematuhi segala perintah dan nasehat-nasehatnya, sedangkan

²Achmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), h.11

³Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1989),h.164.

⁴Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Cet.II; Bandung: Mizan, 1996),h.336

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Cet.VIII; Yogyakarta: LPPI'2006),h.1

⁶Harun Nasution dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992),h.98

⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h.29

⁸Hamid armada, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet.I;Bandung: Alfabeta,2007), h.66

⁹Syeikh Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'ani Tashawwuf* diterjemahkan oleh Tim Ciputat Press dengan judul *Cetak Biru Tasawuf*, (Cet.I; Jakarta: Ciputat Press, 2997), h.53

etika lahiriah adalah tidak menolak kepada gurunya dalam tata cara pengajaran kepada gurunya.

Sedangkan moral yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* adalah bentuk tunggal dan jamaknya adalah *mores*, kebiasaan, susila.¹⁰ Kebiasaan yang disebut juga adapt adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu moral lebih ditujukan kepada perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan social atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang disebut akhlak yang baik atau akhlakul karima adalah system nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan nilai-nilai sunnatullah. Sedangkan moral adalah sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Adapun etika merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Ada satu istilah lagi yang memiliki kesamaan arti dari akhlak yaitu budi yang diartikan Ahmad Amin sebagai sifat jiwa yang tidak kelihatan.¹¹ Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah, sehingga menurut Ahmad Amin, kelakuan adalah gambaran atau bukti adanya akhlak, maka apabila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya, adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak, karena akhlak seyogyanya terus menerus.

Salah satu inti ajaran Islam adalah perbuatan baik atau akhlakul karimah, pendidikan bukan hanya upaya yang melahirkan proses pembelajaran untuk menciptakan sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Namun proses tersebut

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ahmad Amin, *Al Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Ilmu Akhlak*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.63, dibandingkan dengan Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dan Perspektif Perubahan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2007),h.38

juga berorientasi kepada pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, estetika melalui *transfer of values*.¹²

Sa'id Hawwa dalam bukunya *Tarbiyatuna al Ruhyyah*, mengajukan teori yang lebih ekstrim dan lebih cenderung kepada teori keagamaan mengatakan bahwa pangkal tolak pendidikan agama adalah iman,¹³ lebih lanjut Hawwa mengatakan bahwa titik perbaikan yang harus selalu menjadi pusat pemikiran dan kerja pendidikan sejak awal adalah perbaikan hati (*ishlahul qalbi*), hal ini senada dengan apa yang dikatakan al Ghazali bahwa pangkal atau pusat segala sesuatunya adalah pada hati manusia, hati digambarkan sebagai pemimpin yang dipatuhi dalam dunia tubuh, sedang yang lainnya diumpamakan sebagai rakyat. Oleh karena itu, kebaikan budi pekerti adalah sehatnya jiwa dan menjauh dari budi pekerti merupakan bencana dan penyakit pada jiwa.¹⁴

Dengan demikian, maka pendidikan disamping untuk mencerdaskan juga perbaikan akhlak. Nabi sendiri dalam salah satu haditsnya mengatakan yang artinya '*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*'.

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat esensial bagi kehidupan umat manusia, tidak satupun agama baik *samawi* ataupun *ardhi*, kecuali semuanya menekankan atau paling tidak memiliki pesan-pesan moral atau akhlak kepada pengikutnya.

Seorang tokoh pendidikan moral dari Perancis, Emile Durkheim dalam bukunya *Moral Education* mengatakan bahwa antara agama dengan moral memiliki hubungan yang sangat erat.¹⁵ Bukan hanya tokoh moral, pendidik bicara tentang moral, tetapi para filosof pun membahas tentang arti baik dan buruk, demikian pula penciptaan kelakuan tersebut, yakni kelakuan itu merupakan hasil

¹²Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Cet.I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h.9

¹³Lihat Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al Ruhyyah*, diterjemahkan oleh Khaerul Kafie dengan judul *Jalan Rohani*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997),h.112.

¹⁴Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III (Semarang: Toha Putra, t.th.), h.59

¹⁵Emile Durkheim, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lucas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h.14

pilihan atau perbuatan manusia sendiri ataukah berada di luar kemampuannya.¹⁶

b. Prinsip-prinsip Pandangan Islam terhadap Falsafah Akhlak

Islam sebagai agama menjadikan akhlak sebagai salah inti ajarannya sebagaimana telah dikemukakan haditsnya di atas. Begitu pentingnya tentang akhlak dalam ajaran sehingga kata akhlak baik dalam bentuk teori maupun praktis terulang sebanyak kurang lebih 1500 kali, Al Syaibany mengatakan 1504 kali yang tersebar dalam beberapa ayat, jumlah ini meliputi hampir ¼ ayat-ayat Al-Qur'an, demikian pula dalam hadits-hadits Nabi, banyak hadits yang memberikan petunjuk tentang akhlak.

Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya.¹⁷ Dengan demikian, apabila jiwa itu dididik dengan baik, tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, kemudian dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi watak seseorang, maka dengan cara ini keluarlah dari dirinya perbuatan-perbuatan yang indah, dengan mudah tanpa paksaan, maka inilah yang disebut akhlak. Iman Al Ghazali mengatakan bahwa untuk mengukur baik buruknya sesuatu perbuatan selalu didasarkan kepada perspektif teologi.¹⁸ Dengan demikian, maka dipahami bahwa kebenaran yang ditawarkan oleh manusia bersifat subjektif dan tidak permanent dan boleh jadi sangat situasional.

Pada sisi inilah Islam menjadi penyeruh akhlak yang baik dan mengajak kepada pendidikan akhlak umatnya dengan menumbuhkannya di dalam jiwa, pada kondisi

inilah Allah SWT memuji nabinya di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Qalam (68):4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Ayat tersebut menggambarkan akhlak sebagai sifat Nabi yang paling mulia, dan diibaratkan bahwa isi itu al-Qur'an merupakan gambaran dari sifat nabi, sebab sifat Nabi tiada lain daripada pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan, dan akhlak yang baik yang terdapat dalam al-Qur'an.

Di ayat lain Allah SWT menyuruh kita untuk berakhlak mulia dengan menolak atau menghindari kejahatan Q.S. Fushshilat (41):34.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَوَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia

Dalam rangka menjaga dan memelihara arah pendidikan Islam yang senantiasa berdasarkan pada prinsip-prinsip falsafah ajaran Islam, maka perlu dirumuskan dasar-dasar atau prinsip-prinsip tentang pandangan Islam terhadap falsafah akhlak.

Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany merumuskan enam prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak.

Pertama, ia berpendapat bahwa akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha dan qadar Allah SWT.¹⁹ Dalam melakukan ibadah kepadanya harus dengan penuh keikhlasan dan menyerahkan diri kepadanya, melakukan hubungan mu'amalah dengan sesama manusia baik secara individu

¹⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. III; Bandung: IZAN, 1996), h.254

¹⁷Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhaj Al Muslim*, diterjemahkan oleh Musthofa 'Aini dkk. Dengan judul *Pandangan Hidup Seorang Muslim*, (Jakarta: IAIN Alauddin, t.th), h.223.

¹⁸M. Amin Abdullah, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali dan Kant*, (Angkara: Kutlu Dogum'a Armagan, 1992)h.279

¹⁹Al Syaibany, *op.cit.*, h.312

maupun secara kelompok adalah salah satu bentuk penjabatan akhlak.

Karena kebaikan manusia berikut bakatnya ternyata banyak jumlahnya dalam jiwa, dan seseorang tidak akan mampu mencapai semuanya, maka perlu bergabung sekelompok besar orang untuk mencapai semuanya ini. Jadi harus ada sejumlah besar individu dan sekaligus bersatu untuk mencapai kebahagiaan-kebahagiaan bersama sehingga masing-masing dapat kesempurnaannya.²⁰ Dalam komunikasi kelompok-kelompok inilah terjadi hubungan mu'amalah dan lain sebagainya. Disebutkan bahwa iman dan ibadat seseorang tidak akan sempurna kecuali timbul dari situ akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Di antara tanda-tanda iman yang menonjol pada akhlak yang mulia dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah makhluk yang buruk.

Ahmad Amin menganjurkan agar dalam membangun komunikasi, mu'amalah, silaturahmi mencari orang yang terpilih, dan salah cara untuk mendidikan akhlak adalah berkawan dengan orang-orang yang terpilih atau baik-baik.²¹ Hal ini dimaksudkan, karena dalam berperilaku itu manusia suka mencontoh perilaku orang lain. Ketika kita berkawan dengan orang yang berani, maka boleh jadi kita ikut menjadi berani, bergaul dengan orang alim seseorang bisa ikut menjadi alim, bergaul dengan orang jahat seseorang bisa ikut menjadi jahat.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorang saja, tetapi juga penting untuk masyarakat, umat dan kemudian seluruhnya. Disinilah Hasan Langgulung menekankan pentingnya aqidah dan nilai-nilai akhlak.²² Ia mengatakan bahwa iman yang memberi kekuatan pendorong bagi akhlak yang membangkitkan rasa takut dan cinta kepada Allah. Administrasi tanpa akhlak akan menjadi lelucon dan tidak sanggup menyelesaikan

masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagian besar kalau administrasi. Di antara arti akhlak adalah menggalakkan yang dan mencegah yang buruk. Termasuk dalam konsep akhlak adalah seluruh kebaikan, kebiasaan dan sikap yang baik seperti: benar, amanah, ikhlas, menepati janji, menjaga rahasia, lurus perangai, berani pemurah, suka menolong, adil, menjaga kemaslahatan awam, bertanggung jawab, pengasih, penyayang, cinta, lemah lembut, pintar bergaul dan nilai-nilai akhlak yang lain yang patut dicontoh untuk mewujudkan tugas-tugas administrasi.

Kedua, meyakini bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah. Juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan pada kebolehan untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar.²³ Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan yaitu kecenderungan kepada yang baik dan kepada yang buruh Q.S. Al Balad (90): 10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Terjemah :

"Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada)-Nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk)"

Dalam ayat lain Q.S. al Syams (91): 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا

وَتَقْوَاهَا

Terjemah :

".....dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaanya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketaqwaan".

Ibrahim M. al Jamal mengatakan bahwa di antara sifat yang dimiliki manusia adalah *gibah* (menggunjing) dan *naminah* (menyebarkan fitnah/mengadu domba/bermuka dua).²⁴

²⁰Ibnu Miskawaih, *Tahzib a Akhlak* diterj. Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet.III; Bandung: Mizan, 1997),h.43

²¹Ahmad Amin, *op.cit.*, h.65

²²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.II;Jakarta: Al Husna, 1992), h.222

²³Al Syaibany, *op.cit.*h.319

²⁴Ibrahim M. al.Jamal, *Amrad al Nafs; Al Gibat, al Namimat, al Syahwat min Manzar al Islam*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul *Penyakit-penyakit Hati* (Cet.II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997),h.17

Walaupun kedua potensi di atas terdapat dalam diri manusia, ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. "Durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia"

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa sebelum digoda oleh Iblis, Adam tidak durhaka atau masih taat kepada Allah dan tidak melakukan sesuatu yang buruk, dan bahwa akibat godaan itu, barulah Adam tersesat. Dengan demikian bahwa kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan.

Akhlak seseorang bisa berubah, dari baik menjadi tidak sebaliknya dari tidak baik dan bahkan bisa saja menjadi baik kembali dan seterusnya. Kondisi ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan, hal ini bisa dikaitkan dengan pesan Nabi yang menyuruh kita untuk memperbaiki akhlak, bahkan dalam Q.S. al Ra'ad (13): 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ

Terjemah :

"Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri".

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa apa yang ada pada diri seseorang termasuk akhlak bisa berubah selama manusia mau memperbaikinya, bahkan pada binatangpun pembiasaan bisa dilakukan sehingga binatang itu bisa melakukan hal-hal yang dilatihkan.

Ketiga, meyakini bahwa akhlak Islam yang mendasar syari'ah Islam yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya yang begitu juga ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan ulama-ulama yang saleh dan pengikut-pengikutnya yang baik, itu adalah akhlak kemanusiaan yang mulia.²⁵ Akhlak yang diperkenalkan Islam sesuai dengan fitrah manusia sebagai sifat dasarnya, bersifat menyeluruh dan universal untuk membina

rohani manusia, karena akhlak berkaitan dengan masalah yang abstrak. Islam mengakui bahwa rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian Islam dan merupakan kekuatan paling besar, paling hebat, dan paling kuat hubungannya dengan alam nyata.²⁶ Hal-hal di ataslah yang dibina oleh akhlak Islam, berikut beberapa keistimewaan atau ciri-ciri akhlak Islam yaitu: **pertama**, bersifat *universal*, meliputi segala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat, hal ini meliputi segala hubungan manusia dan segala kehidupannya dan segala hubungannya dengan kehidupan dan benda-benda hidup. **Kedua**, keseimbangan dan menghargai segala kebutuhan manusia dan segala tuntutan hidup. Menghargai tabiat manusia yang terdiri atas roh dan badan, menyeimbangkan tuntutan rohani dan jasmani, tuntutan dunia dan akhirat. Islam tidak terlalu menekankan sifat zuhud yang berlebihan atau semacam kependetaan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana Islam memelihara keseimbangan dunia akhirat Q.S. Al Qashas (28): 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Terjemah :

"Tuntutlah apa yang didatangkan kepadamu oleh Allah kampong akhirat, dan janganlah engkau melupakan bahagianmu dari dunia ini".

Demikian gambaran ajaram keseimbangan yang diajarkan oleh Islam. **Ketiga**, sederhana, kesederhanaan ini ditunjukkan dengan tidak berlebihan pada salah satu arah di antara segala arah dan memandang kepada perkara-perkara itu dengan jalan tengah, tanpa berlebihan atau berkurang.²⁷ Berkaitan hal tersebut Al Syaibany

²⁶Muhammad Qutub, *Manhaj al Tabiyah al Islamiyah* diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: Al Ma'arif, 1988),h.59

²⁷Al-Syaibany, *op. Cit.*, h.330

²⁵Al Syaibany, *op. Cit.*, h.323

mengutip ayat terkait dengan hal tersebut Q.S. Al A'raaf (7): 31

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Terjemah :

"Dan makanlah dan minumlah kamu dan janganlah kamu berlebihan, sebab Allah tidak suka kepada orang yang berlebihan".

Dari ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan agar menjadi umat yang pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. **Keempat**, realisme berkaitan dengan ciri keseimbangan suatu ciri lain yang dekat dengan maknanya, yaitu ciri realisme yang juga menganggap akhlak Islam sesuai dengan kemampuan kemanusiaan dan sejalan naluri yang sehat.²⁸ Di antara gejala-gejala realisme pada akhlak Islam adalah bahwa menghormati tuntutan-tuntutan roh dan jasmani sekaligus, dan tidak membebankan pada manusia apa yang melebihi daya kemampuannya atau bertentangan dengan fitrah manusia. **Kelima**, ciri kemudahan ini menunjukkan bahwa Islam tidak memberatkan umatnya, kemudian ini menjadi ciri khas akhlak Islam, meskipun tidak berarti memudah-mudahkan agama atau mengulurkan kebebasan seluas-luasnya sehingga kehormatan dirusak atau hukum halal dan haram dianggap enteng. Berkaitan dengan kemudahan tersebut Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah (2): 185,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah :

"Allah menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesusahan bagimu".

Islam tidak memberi beban apapun bagi hamba yang tidak mampu memenuhi

kewajibannya, dan lebih mendahulukan dan mengutamakan kemudahan dari kesukaran bagi umatnya. **Keenam**, mengikat kepercayaan dengan amal dan teori dan praktek, iman tidak mempunyai nilai kalai tidak diikuti oleh amal saleh. Islam menghendaki keterpaduan antara iman dan amal serta perbuatan. Lihat Q.S. Al Shaaf (61):2. **Ketujuh**, tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak. Cara dan jalan yang digariskan oleh Islam bagi manusia adalah jalan universal, kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu.

Keempat, prinsip berikutnya ialah bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dua kampong (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Islam tidak hanya memburu kebahagiaan akhirat semata, karena menurut ajaran Islam dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakekatnya. Ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya.²⁹ Dunia merupakan arena mengumpulkan kekayaan bagi yang menggunakannya sebagai bekar perjalanan menuju keabadian. Dengan demikian, maka dunia adalah fakta dan jangan disalahpahami, jangan mencercanya apalagi mengabaikannya karena merupakan jalan utama menuju akhirat yang abadi.

Kelima, percaya bahwa agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlak Islam dan faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam membentuk dan memberi corak ke-Islaman yang membedakannya dari yang lain.³⁰ Dan bahwa Islam memasukkan akhlak sebagai salah satu ajarannya yang utama yang dikenal dengan tiga ajaran intinya yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, meskipun sesungguhnya akhlak bersifat universal.

Keenam, percaya bahwa teori akhlak tidak akan sempurna kecuali jika di dalamnya ditentukan lima segi pokok yaitu: hati nurani akhlak (*moral conscience*), yaitu dorongan dalam

²⁹Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. (Cet.III:Jakarta:Lentera Hati,2004),h.6

³⁰Al Syaibany, *op. Cit.*, h. 355

²⁸Al Syaibany, *op.cit*, h.334

atau kekuatan dalam yang mengawasi dari dalam perbuatan-perbuatan manusia yang tampak dari luar. Paksaan akhlak (*moral obligations*), tidak memaksa manusia mengikutinya, berpegang teguh dalam melaksanakannya, dan beramal sesuai dengannya. Hukum akhlak (*moral judgement*), menghargai nilai-nilai akhlak bagi perbuatan manusia sekedar unsur-unsur kebaikan dan keburukan yang terkandung di dalamnya atau sekedar baik buruknya. Tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), tentang hal ini Islam memandangnya sebagai teras amal akhlak dan pangkal hukum akhlak dan balasan akhlak dan perkara-perkara yang berhubungan dengannya. Sedangkan ganjaran akhlak (*moral rewards*). Hal ini dianggap sebagai perkara yang menyempurnakan tanggung jawab akhlak dan hukum akhlak. Dimana orang-orang yang memiliki syarat tanggungjawab dan sah diberikan padanya sifat baik atau buruk, maka ialah lebih layak menerima ganjaran baik pahala atau siksaan. Manusia harus sadar bahwa ada sanksi di belakang setiap hukum moral.³¹

Unsur-unsur tersebut di atas merupakan unsur-unsur pokok bagi setiap teori akhlak.

PENUTUP

Ada term yang memiliki kesamaan makna dengan akhlak yaitu etika, dan moral, akhlak bersumber dari ajaran agama, etika dari filsafat sedangkan moral bersumber dari budaya suatu masyarakat. Akhlak merupakan ajaran inti dalam Islam, meskipun bersifat universal bagi semua umat, bangsa dan agama. Akhlak ada dua yaitu yang terpuji dan yang tidak terpuji.

Prinsip-prinsip pandangan Islam tentang falsafah akhlak, adalah bahwa akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak diletakkan sesudah ajaran utama Islam tentang tauhid. Dengan iman yang baik, maka manusia berperilaku dengan baik tidak secara terpaksa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali dan Kand*, Ankara: Kutlu Dogum'a Armagan. 1992.

Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Semarang: Toha Putra: t.th.

Al Jamal, Ibrahim M, *Amrad al Nafs; Al Gibat, al Namimat, al Syahwat min Manzar al Islam*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul *Penyakit-penyakit Hati* Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Al Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al Muslim*, diterjemahkan oleh Musthofa 'Aini dkk. Dengan judul *Pandangan Hidup Seorang Muslim*, Jakarta: IAIN Alauddin, t.th.

Al Syaibany, Omar Muhammad Al Thoumy, *Falsafah Al Islamiyah* diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah*, diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: Bilang Bintang, 1979.

Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Amin, Ahmad, *Al Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Ilmu Akhlak*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2007.

Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1987.

Durkheim, Emile, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lucas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga, 1990.

Hawwa, Sa'id, *Tarbiyatuna al Ruhyyah*, diterjemahkan oleh Khaerul Kafie dengan judul *Jalan Rohani*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1997.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VIII; Yogyakarta: LPPI, 2006.

Isa, Syaikh Abdul Qadir, *Haqa'iq 'ani Tashawwuf* diterjemahkan oleh Tim Ciputat Press dengan judul *Cetak Biru Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2007.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Al Husna, 1992.

³¹Abu A'ala Maududi, *Ethical Viewpoint of Islam* diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin dengan judul, *Moralitas Islam*, (Cet. II; Jakarta: Media Da'wah, 1997), h.69.

- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1989.
- Malik, Imam, *Al Muaththa* Cet. III; Beirut: Dar al Jil, 1993.
- Maudidi, Abul A'la, *Ethical Viewpoint of Islam* diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin dengan judul, *Moralitas Islam*, Cet.II: Jakarta: Media Da'wah, 1997.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992.
- Qutub, Muhammad, *Manhaj al Tarbiyah al Islamiyah* diterjemahkan oleh, Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* Cet. II; Bandung: Al Ma'arif, 1988.
- Shihab, Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Cet.III; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Cet.III; Bandung: Mizan, 1996.
- Wijdan, Ade, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dan Perspektif Perubahan*, Cet.I: Jakarta: Bumi Aksara, 2007